

## **REFLEKSI MASYARAKAT DAYAK TUNJUNG DALAM DONGENG *AJI DAN KILIP BERSAUDARA* (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA AUGUSTE COMTE)**

**Ambrosius Juan, Mursalim, Dahri**

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Mulawarman

\* E-mail: [ambrosius.juan93@gmail.com](mailto:ambrosius.juan93@gmail.com)

### **Abstrak**

Dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* adalah cerita rakyat yang lahir dan berkembang di masyarakat Dayak Tunjung Kalimantan Timur. Diceritakan bahwa kaum lelaki Dayak Tunjung yang berburu di dalam hutan dan di usik makhluk gaib yang bernama Wok Lemo Bawo. Makhluk gaib tersebut tewas lalu tumbuhlah padi dan palawija. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* dengan menggunakan teori struktur faktual dan mendeskripsikan hokum tiga tahap menurut Auguste Comte dalam dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara*. Penelitian ini menerapkan analisis pendekatan deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan perkembangan masyarakat dengan analisis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan hasil penelitian. Analisis awalmenggunakan teori struktur factual untuk mendapatkan struktur cerita. Teori selanjutnya adalah hokum tiga tahap menurut Comte. Teori tersebut digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan masyarakat yang dialami tokoh dalam dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara*. Hasil penelitian menunjukkan struktur factual dalam dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* terdapat alur, karakter, dan latar. Dongeng ini menggunakan alur maju, karakter yang terdapat dalam dongeng ini ialah karakter pemberani, penakut, dan rakus. Gambaran latar dalam dongeng yaitu di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Permasalahan yang terjadi di dalam dongeng menunjukkan refleksi masyarakat Dayak Tunjung pada tahap teologis masyarakat yakin dengan hal supernatural serta kemunculan benih tanaman dari muntahan makhluk gaib. Tahap metafisik mulai mendapat kesadaran akan sebab akibat tetapi masih tanpa verifikasi, tokoh Kilip penasaran mengapa tidak satu pun jerat-jerat tersebut membuahkan hasil. Tahap positif masyarakat berhasil membuat jalur perangkap diprediksi akan dilewati hewan darat, kejadian tersebut menandai pemikiran masyarakat di tahap positif.

**Kata kunci:** auguste comte, dongeng aji dan kilip bersaudara, refleksi suku dayak tunjung

## **ABSTRACT**

Aji and Kilip Brothers' fairy tales are folk tales that were born and developed in the Dayak Tunjung East Kalimantan community. It is said that the Dayak Tunjung men who hunt in the forest and are harassed by a supernatural being named Wok LemoBawo. The supernatural being died and then the rice and crops grew. The purpose of this research is to describe the tale of Aji and Kilip Bersaudara using factual structure theory and to describe the three-stage law according to Auguste Comte in the tales of Aji and Kilip Bersaudara. This study applies a qualitative descriptive analysis approach. Describing events that describe the development of society with analysis in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions on research results. The initial analysis uses factual structure theory to get the structure of the story. The next theory is the three-stage law according to Comte. This theory is used to describe the development of society experienced by the characters in the tales of Aji and Kilip Brothers. The results showed that the factual structure in Aji and Kilip Brothers tales contained plot, character, and setting. This fairy tale uses a forward plot, the characters contained in this fairy tale are brave, timid, and greedy characters. The background image in a fairy tale is in West Kutai Regency, East Kalimantan. The problems that occur in the fairy tale show the reflection of the Dayak Tunjung community at the theological stage, the community believes in supernatural things and the emergence of plant seeds from the vomit of supernatural beings. The metaphysical stage begins to gain awareness of cause and effect but still without verification, the character Kilip is curious as to why none of these traps bear fruit. The positive stage of the community succeeded in making the trap paths predicted to be passed by land animals, this incident marked people's thinking at a positive stage.

**Keywords:** auguste comte, aji and kilip siblings fairy tales, a reflection of the dayak tunjung.

## **A. PENDAHULUAN**

Sastra tidak hanya di nikmati oleh masyarakat tertentu, melainkan semua masyarakat baik di pedesaan maupun masyarakat diperkotaan. Sifat sastra yang demikian menyebabkan siapa saja dapat menciptakan atau hanya menikmati. Sastrawan atau penutur cerita merupakan bagian anggota masyarakat. Oleh karena itu, sastra dianggap cerminan atau refleksi tempat masyarakat berada.

Hal ini berkaitan dengan salah satu ciri sastra lisan menurut Taum (melalui Sulistyorini dkk. 2017:12), sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah. Sastra pada umumnya masih dituturkan dalam berbagai bahasa daerah di nusantara, kelompok bahasa daerah dengan adat istiadat, tradisi, dan kesenian yang beragam, diperkirakan terdapat 731 di nusantara.

Perekaman, pencetakan, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan agar sastra daerah terdokumentasikan dan dapat dipahami oleh masyarakat luas.

Suku Dayak Tunjung adalah bagian dari kesekian banyak subetnis Suku Dayak yang menetap di Indonesia di Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Kutai Barat. Demikian dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara*, lahir dan berkembang tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga bentuk keseriusan masyarakat dalam mengupayakan agar masyarakat yang hidup di saat ini dapat hidup berdampingan dengan tanah moyang mereka dan tetap menjaga kelestarian seperti bercocok tanam. Kisah dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* muncul sebagai gambaran awal penemuan bibit tanaman seperti buah-buahan, terong, padi, bayam, dan segala jenis palawija. Menurut dongeng dari masyarakat Dayak Tunjung menceritakan bahwa dua orang bersaudara yang bernama Aji dan Kilip yang berhasil membunuh Wok Lemo bawo, Wok Lemo Bawo merupakan sosok yang disebut makhluk gaib yang tinggal dalam hutan. Peristiwa tersebut terjadi ketika Aji dan Kilip sedang berada dalam hutan dan Wok Lemo Bawo datang mengusik, bahkan memakan hasil perburuan mereka. Timbulnya rasa untuk melawan, tokoh Kilip pada akhirnya mampu membunuh makhluk gaib tersebut. Sebelum mati, tubuh Wok Lemo Bawo sempat memuntahkan makanan yang sudah di makannya. Dari muntahan tersebut tumbuhlah tanaman yang padi, terong, bayam dan palawija.

Kepercayaan akan makhluk gaib dan menganggap bahwa segala jenis tanaman yang tumbuh dari muntahan Wok Lemo Bawo adalah tahap pemikiran teologis yang berkembang dalam dongeng. Pada tahap metafisik masyarakat mulai memiliki rasa kekhawatiran dan berusaha mendapatkan penilaian terhadap akibat yang menimpa Aji, sementara di dalam hutan mereka mempunyai ratusan jerat jadi mustahil tidak satupun membuah hasil. Pada tahap Positif pencarian absolut telah ditinggalkan. Masyarakat beralih pada penemuan masalah yang terjadi berdasarkan pengamatan dan nalar. Tahap positif ini telah berkembang di dalam dongeng yaitu ketika tokoh Kilip dan Aji telah mampu membuat jerat dan jalur perangkap yang telah di prediksi akan di lalui binatang darat berkaki empat.

Fokus penelitian ini adalah menguraikan gambaran-gambaran kehidupan masyarakat Dayak Tunjung di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur melalui segi pemikiran kelompok dan individu masyarakat dayak tunjung. Teks dari cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* yang di peroleh melalui pengumpulan data di lapangan di kaji dengan tahap pendekatan struktur faktual agar menemukan alur, karakter, dan latar cerita di dalam dongeng. Tahap berikutnya ialah menggunakan pendekatan teori hukum tiga tahap menurut Comte yang telah berkembang di dalam cerita dongeng, adapun tahap-tahap tersebut adalah tahap teologis, tahap metafisik dan tahap positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bagaimana struktur faktual dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* (2) bagaimana refleksi masyarakat

Dayak Tunjung dalam dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* menurut Auguste Comte.

## **B. KERANGKA TEORI**

Penelitian yang serupa dengan penelitian dongeng Aji dan Kilip Bersaudara menggunakan teori hukum tiga tahap menurut Auguste Comte belum ditemukan. Adapun penelitian yang menggunakan pendekatan hukum tiga tahap adalah penelitian penelitian Moh. Pribadi (2017) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pribadi melakukan penelitian tentang *Tahapan Pemikiran Masyarakat dalam Pandangan Ibn Khaldun*, dengan analisa terhadap perkembangan masyarakat melalui akal budinya melalui tahap teologi, metafisik, dan positif menurut Comte. Penelitian kedua yang serupa dengan penelitian ini adalah penelitian Juwaeni (2016) dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Juwaeni melakukan penelitian *Perubahan Sosial Kehidupan Masyarakat Samin* di Desa Jepang Kab. Bojonegoro. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan sebuah perubahan kehidupan masyarakat Samin menggunakan teori evolusioner hukum tiga tahap Auguste Comte. Dari kedua penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Kedua peneliti terdahulu sama-sama menggunakan teori pendekatan hukum tiga tahap Auguste Comte. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang dikaji dan berbeda wilayah pengambil data.

Dongeng menurut Danandjaja (2002:83) adalah cerita pendek kolektif kesusasteraan lisan dongeng diceritakan terutama untuk hiburan. Walaupun biasanya melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran. Danandjaja melanjutkan bahwa dalam fikiran orang, dongeng sering dianggap cerita mengenai peri, padahal terdapat banyak dongeng yang tidak mengenai peri, melainkan isi cerita atau plotnya mengenai sesuatu yang wajar. Istilah-istilah yang sinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia adalah fairy tales (cerita peri), nursery tales (cerita kanak-kanak), atau wonder tales (cerita ajaib). Dongeng merupakan bagian dari cerita rakyat yang bersifat universal dapat ditemukan di pelosok masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2013:198-200), dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dongeng sebagai salah satu genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek. Tokoh-tokoh dongeng yang pada umumnya terbagi menjadi dua macam, yaitu tokoh berkarakter baik dan buruk. Biasanya dongeng mengandung pelajaran moral.

Proses analisis awal objek berupa prosa diperlukan teori struktural. Teori tersebut untuk bertujuan memilah struktur prosa itu sendiri tanpa campur tangan atau pengalaman subjektif dari yang melakukan penelitian. Adapun teori struktural yang digunakan adalah struktur faktual Robert Stanton, terdapat tiga aspek dalam teori struktur faktual, yaitu:

1. Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara sederhana saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Alur merupakan tulang punggung cerita yang berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur memiliki hukum-hukum sendiri seperti misalnya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan maupun logis, dapat menciptakan bermacam kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007: 26-28). Aminuddin (2004: 83) menyatakan alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita terbentuk. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita biasa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.
2. Stanton (2007: 33) mengatakan karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut yang tampak implisit. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan-menunjukkan pada penempatan tokoh –tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (melalui Nurgiyantoro, 2010:165) mengatakan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.
3. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa-peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun) atau satu periode sejarah. Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2010) latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2010:224) mengartikan latar adalah sebuah karya yang sekedar berupa penyebutan tempat, waktu dan hubungan sosial tertentu secara umum, artinya bersifat netral, pada umumnya tak banyak berperan dalam pengembangan cerita secara keseluruhan.

Adapun teori hukum tiga tahap menurut Auguste Comte masing-masing tahapan yaitu:

1. Tahap ini menandai dunia sebelum tahun 1300. Selama periode itu, sistem ide utama menekankan kepercayaan bahwa akar segala sesuatu

adalah kekuatan-kekuatan supernatural dan tokoh-tokoh agamis yang diteladani oleh manusia. Secara khusus, dunia sosial dan fisik dianggap dihasilkan oleh Tuhan (melalui Ritzer, 2014:25). Sejalan dengan tahap ini, Comte (melalui Syarbaini dkk, 2016 :13) juga mengatakan tingkat pemikiran manusia bahwa semua benda di dunia mempunyai jiwa dan itu disebabkan oleh sesuatu kekuatan yang berada di atas manusia. (Haryanto, 2016:13) Semua gejala alam dipandang sebagai hasil beroperasinya kekuatan-kekuatan gaib yang termanifestasikan dalam kepercayaan bahwa kekuatan-kekuatan tersebut menjelma pada benda-benda keramat, seperti batu, pohon dan lain-lain.

2. Tahap metafisik berpusat pada sebuah tantangan yang bersifat kritis, negatif, dan filosofis terhadap teologi tradisional atas nama pertimbangan akal. Tahap ini terjadi kira-kira antara tahun 1300 dan 1800 (Ritzer, 2014:25) pada saat itu mensyaratkan dengan kepercayaan bahwa daya-daya abstrak seperti alam, bukannya dewa-dewa yang berpribadi, yang menjelaskan hampir segala sesuatu. Comte mengatakan pada tahap ini manusia menganggap bahwa di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan atau inti tertentu yang pada akhirnya akan dapat diungkapkan. Manusia masih terikat oleh cita-cita tanpa verifikasi karena adanya kepercayaan bahwa setiap cita-cita terkait pada suatu realitas tertentu dan tidak ada usaha untuk menemukan hukum-hukum alam yang seragam (Soekanto 2013 : 30). Comte melalui Faruk (2013 :24) juga memaparkan bahwa tahap metafisik ini, yang dicari juga pengetahuan absolut mengenai hal yang sama, tetapi yang tidak dikembalikan kepada kekuatan-kekuatan supernatural, melainkan kekuatan-kekuatan abstrak yang dianggap melekat pada semua benda dan dipersonalisasi. Akhirnya, pada 1800 dunia memasuki tahap selanjutnya (positivistik).
3. Dasar pada tahapan ini adalah sebuah tahapan menjadikan pertimbangan akal sebagai sebuah kekuatan positif dalam ekspansi industri dan rekonstruksi sosial. Comte melalui Scott (2012: 43) memandang sosiologi dari dirinya menyumbang pada konsolidasi dari tahapan positif ini melalui penuangan dan pembentukan kembali agama pada sebuah landasan yang positif. Tahap positif, Comte melalui Faruk (2013:24) menyatakan bahwa pencarian akan pengetahuan absolut sudah ditinggalkan, beralih pada apa yang disebut dengan hukum-hukum alam yang diperoleh melalui penalaran dan pengamatan. Senada dengan tahap positif menurut Faruk di atas, Comte melalui Haryanto (2016 :16) juga menyebutkan bahwa tahap ini merupakan tahap kematangan ilmu pengetahuan karena kemampuan manusia menjelaskan seluruh fenomena terminologi beroperasinya hukum-hukum. Serta, Comte juga mengatakan pada tahap ini orang cenderung membuang pencarian sebab-sebab absolute (Tuhan atau alam) dan sebagai gantinya memusatkan perhatian pada pengamatan dunia sosial dan fisik untuk mencari hukum-hukum yang mengaturnya (Ritzer, 2014

:25). Comte percaya bahwa hukum-hukum alam dapat dikenal melalui penelitian ilmiah dengan menggunakan metode Positivisme. Alam semesta pada dasarnya memiliki hukum-hukum yang relatif tetap. Dengan demikian, masyarakat sebagai bagian dari alam semesta mempunyai tatanan yang menentukan realitas sosial (Haryanto, 2016:14).

### **C. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu pengumpulan data secara langsung pada suatu wilayah yang menjadi objek dengan data berupa hasil cerita lisan dari tuturan informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiono (2012:8) pendekatan kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik (natural setting) karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data, atau suatu data yang mengandung makna. Penelitian dengan metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menjelaskan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data kemudian diuraikan secara rinci. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif merupakan pendekatan yang mengolah data-data yang bukan angka. Dengan menggunakan pendekatan jenis ini, data-data yang terkumpul dan tersortir dideskripsikan secara detail. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari teks dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* versi masyarakat Kutai Barat yang telah ditranskripsi. Sumber data adalah tiga tokoh masyarakat yang lahir di Kabupaten Kutai Barat, yaitu Freddy Halidin (42 tahun), Yohanes Liku S.Sos (51 Tahun), dan Stefanus Resip (71 Tahun). Pada penelitian ini pengambilan data awal sudah dilakukan sejak April 2019. Pengambilan data tambahan serta pengelolaan data selanjutnya dilakukan setelah penelitian ini disetujui, yaitu Januari 2020. Tempat penelitian ini berlokasi di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penyebaran dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, dokumentasi, transkripsi, dan penerjemahan. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian terhadap cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* ini menggunakan struktur faktual untuk menganalisis struktur dan hukum tiga tahap menurut Auguste Comte untuk menganalisis tahapan yang dialami tokoh dalam dongeng *AKB*. Berikut analisis dengan menggunakan kedua teori tersebut.

#### **1. Analisis Struktur Faktual**

Agar mempermudah penelitian terhadap dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* akan mengguna struktur faktual dalam menganalisis alur, tokoh, dan latar.

a. Alur

Alur dalam Dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* alur maju. Adapun tahapan alur dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Tahap pengenalan

Tahap pengenalan adalah tahapan pertama dalam alur cerita. unsur-unsur dasar cerita seperti tokoh, latar tempat, waktu, dan suasana dihadirkan di tahap ini. Dalam cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* penutur meletakkan tahap perkenalan di awal cerita yang ditandai dengan penjejelasan sebagai berikut:

*Dahulu kala hiduplah dua orang bersaudara bernama Aji dan Kilip, mereka tinggal di sebuah desa yang berdampingan dengan alam dan tanah moyang mereka.*

b) Tahap Pemunculan Konflik

Konflik dalam cerita dongeng ini diawali dengan konflik yang dilakukan tokoh Wok Lemo Bawo kepada Aji, pada saat malam pertama Aji sedang berada di hutan. Berikut penjelasan mengenai pemunculan konflik.

Wok Lemo Bawo merupakan makhluk gaib yang bisa memakan manusia dan tinggal di dalam hutan tersebut mulai menghampiri Aji.

*“Diluar perkiraan Aji bahwa apa yang akan datang menganggunya entah itu binatang buas atau makhluk gaib, tiba-tiba Aji berhenti sejenak lalu mendengar dengusan nafas yang begitu nyaring. Bersahutan mampu menghentikan percakapan jangkrik dan tiling di dalam hutan itu, Aji terheran apakah ini Wok Lemo Bawo yang ramai orang-orang ceritakan. Jenishantu raksasa rakus yang bisa memakan manusia atau binatang dan anehnya dapat berbicara layaknya manusia, bahkan dapat menghilang”*

Peristiwa di atas menceritakan Aji mulai merasakan situasi yang berbeda ketika sedang dalam hutan menjadi berubah. Aji mencurigakan bahwa akan terjadi sesuatu.

c) Tahap Konflik Memuncak

Konflik memuncak dengan ditandai ketika Kilip melihat Aji pulang ke rumah dan tak satupun binatang. Perasaan heran Kilip tertera pada kutipan berikut:

*“Tiba di rumah, maka Kilip terheran-heran melihat Aji pulang dengan tidak membawa apa-apa. Padahal mereka berdua mempunyai ratusan jerat dan belantik. Jadi mustahil tidak satupun binatang yang terperangkap”.*

Kutipan di atas menggambarkan konflik mulai memuncak dengan ditandai keresahan Kilip setelah menerima kabar yang menimpa Aji.

d) Tahap Klimaks

Peningkatan konflik atau klimaks yang ditandai oleh Kilip dan Wok Lemo Bawo. Peristiwa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Wok Lemo Bawo menyerang Kilip di pondok dalam hutan dan Kilip melakukan perlawanan. Kilip lalu mengelabui hantu itu agar dapat di gosokkan racun sumpit dibagian mulut hantu itu.

*“Lalu hantu itu menuruti saja perintah Kilip, maka Kilip menggosok-gosokkan racun sumpit yang memang mirip arang itu digigi Wok Lemo Bawo. Namun beberapa menit kemudian Wok Lemo Bawo mengatakan bahwa kepalanya pusing, lalu pamit minta pulang. Ia pulang dengan langkah yang terhuyung-huyung karena mabuk racun sumpit yang digosokkan pada giginya. Tidak jauh dari pondok itu, ia muntah terus menerushingga rebah dan matilah Wok Lemo Bawo!”*

Maka kutipan di atas menerangkan Wok Lemo Bawo dapat diakali oleh Kilip dengan iming-iming menghiasi gigi Wok Lemo Bawo. Kemudian Kilip menggosok-gosokkan racun sumpit itu di gigi-gigi Wok Lemo Bawo, yang dikira Wok Lemo Bawo racun sumpit itu hanyalah benda serupa arang.

Pada puncak konflik ini Kilip berhasil membunuh hantu yang bernama Wok Lemo Bawo yang telah mengganggu dan memakan daging binatang tangkapan Aji.

e) Tahapan Penyelesaian Konflik

Tahapan penyelesaian konflik merupakan akhir dari permasalahan-permasalahan yang telah dihadapi oleh para tokoh yang terdapat dalam cerita dongeng. Maka tahapan penyelesaian konflik dalam dongeng ini dijelaskan sebagai berikut.

*“Demikianlah Kilip esok paginya pulang ke rumah dengan mengangkut semua babi yang digoreng dan disalai itu. Dan tak lupa ia meminta bantuan Aji untuk membantu mengangkat daging-daging itu untuk dibawa pulang ke rumah mereka.”*

Demikian narasi di atas menggambarkan tahapan penyelesaian konflik, Kilip telah membunuh Wok Lemo bawo dan pulang membawa hasil tangkapan jerat mereka.

a. Tokoh dan Penokohan

a) Kilip

Kilip adalah sosok seorang laki-laki yang waspada. Maka dalam cerita dongeng Sifat waspada Kilip tergambarkan pada penjelasan berikut:

*“Aman koq janiq, ko ngenjijiq, aman ko takut ko mengkikut,” bentak hantu itu. Dengan berani Kilip lalu ngenjijiq, memperlihatkan gigi-giginya yang hitam bekas makan sirih. Ternyata Wok Lemo Bawo begitu melihat gigi Kilip yang hitam itu, lalu tidak meneruskan ancamannya”*

kutipan di atas secara keseluruhan mengandung karakter pemberani pada tokoh Kilip. Kilip menunjukkan gigi-giginya melambangkan ia tidak takut akan ancaman Wok Lemo Bawo. Oleh keberaniannya Kilip lalu mengelabui si Wok Lemo Bawo.

### b) Aji

Tokoh Aji digambarkan sebagai tokoh pembantu atau tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik, jenis penokohan ini disebut *utility*. Kegagalan Aji menyelamatkan hewan buruannya menggambarkan Aji sebagai karakter penakut, karena reaksi penakut itulah Aji seperti tertutup tidak memiliki ide perlawanan, penjelasan mengenai penokohan Aji juga bisa dilihat dari kutipan dibawah ini.

*“Aji sangat ketakutan lalu meringkuk dan memeluk lututnya di sudut pondok. Melihat Aji hanya diam saja Wok Lemo Bawo langsung memakan semua babi hutan yang disalai maupun yang telah digoreng yang diletakkan di atas para-para oleh Aji. Semuanya Ludes!”*

Melalui narasi di atas menggambarkan peristiwa kegagalan yang menimpa Aji ketika Wok Lemo Bawo datang merebut daging-daging binatang hasil tangkapan Aji, dan karena takut Aji hanya meringkuk.

### c) Wok Lemo bawo

Wok Lemo Bawo adalah sosok makhluk gaib yang di dalam cerita dongeng disebut sebagai hantu raksasa karena memiliki tubuh yang tinggi dan besar. Mengenai penokohan Wok Lemo Bawo akan dijelaskan sebagai berikut.

*“Bersahutan mampu menghentikan percakapan jangkrik dan tiling di dalam hutan itu, Aji terheran apakah ini Wok Lemo Bawo yang ramai orang-orang ceritakan. Jenishantu raksasa rakus yang bisa memakan manusia atau binatang dan anehnya dapat berbicara layaknya manusia, bahkan dapat menghilang”.*

Pada narasi di atas menceritakan penokohan Wok Lemo bawo yang rakus yang bisa memakan manusia. Karena memiliki tubuh yang tidak normal seperti ukuran tubuh manusia pada umumnya serta tinggal dan hidup di dalam hutan, maka Wok

Lemo Bawo dikategorikan kedalam makhluk supernatural yang bisa menghilang dan dapat berbicara seperti manusia.

b. Latar

a) Latar Waktu

Adapun penggambaran latar waktu di dalam cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* adalah di zaman dahulu kala, malam hari, dan saat matahari terbit.

*“Dahulu kala hiduplah dua orang bersaudara bernama Aji dan Kilip, mereka tinggal di sebuah desa yang berdampingan dengan alam dan tanah moyang mereka.”*

*“Pada saat itu hari mulai berganti malam, malam pun semakin larut dan Aji masih sibuk menyalai daging-daging tersebut.”*

*“Tiada terasa malampun semakin larut, Kilip belum mau memejamkan matanya sedikitpun, ia sadar bahwa hutan belantara itu penuh dengan segala marabahaya baik dari binatang, ular, singa, beruang sampai segala macam hantu”*

Penggalan-penggalan cerita di atas menggambarkan awal mulai tokoh diperkenalkan serta kejadian pada saat Wok Lemo Bawo menghampiri Aji dan Kilip di pondok darurat waktu didirikan ketika berada dalam hutan. Peristiwa tersebut menggambarkan latar waktu yang terjadi ialah pada saat malam hari.

b) Latar Tempat

*“Tiada terasa malampun semakin larut, Kilip belum mau memejamkan matanya sedikitpun, ia sadar bahwa hutan belantara itu penuh dengan segala marabahaya baik dari binatang, ular, singa, beruang sampai segala macam hantu”*

*“Kurang lebih empat hari akhirnya perangkap telah selesai dipasang, mereka akhirnya pulang ke rumah”*

narasi di atas menggambarkan hutan dan rumah sebagai latar tempat yang terdapat di dalam dongeng.

c) Latar Sosial

Informasi latar belakang suasana adalah suasana di dalam dongeng yang berkembang kemudian merefleksikan kehidupan masyarakat secara nyata.

*“Pada suatu hari berangkatlah Aji dan Kilip ke hutan untuk memasang jerat dan belantik. Tiba di hutan mereka lekas merakit belantik dan jerat, hingga hutan itu hampir gelap. Daun dan ranting dari pohon-pohon yang besarnya sepuluh kali lipat dari tubuh Aji dan Kilip, sinar matahari rasanya sulit menjangkau permukaan, hingga mereka tidak bisa menyelesaikan perangkap dalam waktu singkat. Kurang lebih empat hari akhirnya perangkap telah selesai dipasang, mereka*

*akhirnya pulang ke rumah. Setelah tiga hari berlalu maka Aji yang bertugas untuk ketaq atau mendatangi kembali perangkap.”*

Mengenai latar sosial masyarakat Dayak Tunjung ataupun Suku Dayak lainnya yang berada di Kutai Barat hingga saat ini kegiatan itu masih berkembang. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh kalangan, tidak hanya masyarakat petani melainkan juga masyarakat menengah keatas. Kegiatan tersebut cukup jelas menggambarkan misalnya berburu hingga menetap di dalam hutan.

## 2. Refleksi Perkembangan Masyarakat Menurut Auguste Comte

Secara keseluruhan berdasarkan analisa melalui alur dan penokohan dalam cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* menjadi pola dasar untuk melangkah ke tahap berikutnya atau penemuan perkembangan masyarakat menurut Comte. Adapun teori hukum tiga tahap menurut Comte yang berkembang pada masing-masing tokoh atau plot dalam cerita dongeng tersebut antarlain; tahap teologis menggambarkan penokohan Wok lemo Bawo sebagai makhluk gaib. Wok Lemo Bawo di sebut sebagai makluk gaib karena bentuk tubuh yang berukuran lebih besar dari tubuh manusia tetapi dapat berbicara dengan manusia, serta perbuatan ajaib yang timbul dari kekuatan Wok lemo Bawo. Kekuatan ajaib dari Wok Lemo Bawo dipercayai oleh masyarakat Dayak Tunjung ketika mati, tubuh Wok Lemo bawo menghasilkan bahan tanaman. Mengenai hal gaib yang dihasilkan Wok Lemo Bawo tersebut, maka pada tahap ini pemikiran masyarakat Dayak Tunjung mengarahkan tokoh Wok Lemo Bawo pada tahap teologis. Mengenai keterangan Wok Lemo Bawo sebagai teologis terdapat pada tahap alur penyelesaian konflik di dalam cerita dongeng.

Pada tahap metafisik dalam dongeng di atas terdapat pada bagian alur pemunculan konflik. Pemunculan konflik tersebut menceritakan cerita dongeng yang menggambarkan pemikiran masyarakat yang mulai mendapatkan keraguan. Cerita dongeng tersebut menceritakan ketika Aji pulang tidak membawa hasil tangkapan sementara Aji dan Kilip memiliki jerat yang banyak. Mengetahui bahwa Aji tidak mendapatkan apapun dari hasil jerat, maka Kilip masih meragukan konsekuensi apa yang telah menimpa Aji. Demikian gambaran masyarakat Dayak Tunjung yang berusaha menggunakan pemikiran metafisik. Sifat metafisik jika disederhanakan adalah ketika pemikiran manusia mulai berusaha berfikir realitas namun belum menemukan kebenaran seutuhnya, sehingga terkadang harus kembali ke sifat pertama atau teologis. Mengenai tahap metafisik, jika diperhatikan tokoh Aji tergolong relevan dengan pemikiran metafisik. Gambaran Aji dan tahap

metafisik dapat di lihat pada alur kemunculan konflik, disana data dalam cerita dongeng menceritakan keberadaan Aji dengan kegagalannya yang tidak mampu memperoleh hasil tangkapan jerat.

Tahap positif yang berkembang dalam dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* yang terdapat pada alur pengenalan, ketika Aji dan Kilip yang ternyata telah mampu membuat jerat. Jerat ini kemudian diperkirakan akan dilalui binatang darat. Pada tahap positif, tokoh Kilip dianggap relevan dengan pemikiran positif. Pemikiran masyarakat Dayak Tunjung pada tahap ini disebut sebagai tahap positif, oleh karena penokohan Kilip secara sadar mampu melabui Wok Lemo Bawo dengan akal budi dan disertai racun sumpit sebagai alat yang telah disiapkan untuk membunuh Wok Lemo Bawo.

Hal tersebut berkaitan dengan pandangan yang dikemukakan Comte. Secara sederhana, bahwa pada intinya masyarakat berkembang melalui tiga tahapan berdasarkan tingkat rasionalitas pemikiran masyarakatnya, yakni dengan tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Berikut penjelasan pada setiap kutipan-kutipan akan diuraikan sesuai indikator pada tahap teologis, metafisik, dan positif yang berkembang di dalam cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* melalui tiga tahap perkembangan masyarakat.

a. Teologis

Berikut analisis yang dilakukan pada potongan teks-teks dari dongeng sesuai tahap teologis:

*“Diluar perkiraan Aji bahwa apa yang akan datang menganggunya entah itu binatang buas atau makhluk gaib.”*

Kutipan di atas memaparkan peristiwa dalam cerita dongeng yang terkait dengan konsep teologis. Hal tersebut terbukti dengan fakta bahwa kejadian saat Aji tengah sibuk menyalai daging daging dan tanpa Aji menyadari kemunculan makhluk gaib yang akan memakan semua hewan tangkapan Aji. Kutipan di dalam cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* menunjukkan masyarakat meyakini keberadaan sosok makhluk gaib yang memiliki kekuatan-kekuatan supernatural dan tinggal di dalam hutan. Dalam tahapan ini keberadaan masyarakat masih di tahap pemikiran teologis.

b. Metafisik

Berikut analisis yang dilakukan pada potongan teks-teks dari dongeng sesuai tahap metafisik:

*“Padahal mereka berdua mempunyai ratusan jerat dan belantik. Jadi mustahil tidak satupun binatang yang terperangkap.”*

Penggalan narasi diatas merupakan gambaran peristiwa yang menimpa Aji di dalam hutan, setelah Wok Lemo bawo datang dan memakan seluruh binatang tangkapan Aji. Lantaran

takut Aji tidak melakukan perlawanan sehingga tidak ada hewanyang terselamatkan, Aji pada akhirnya pulang tidak membawa hasil. Tiba di rumah maka Kilip terheran-heran. Sementara mereka memiliki ratusan jerat dan belantik di dalam hutan.

*“Tiada terasa malam pun semakin larut, Kilip belum mau memejamkan matanya sedikitpun, ia sadar bahwa hutan belantara itu penuh dengan segala marabahaya baik dari binatang, ular, singa, beruang sampai segala macam hantu.”*

Kutipan diatas menceritakan tokoh Kilipsedang berada di tengah hutan dan pada saat itu sedang malam hari. Kejadian ini terdapat di dalam cerita dongeng pada bagian latar saat sedang malam hari di dalam hutan. Karena situasi larut malam tidak membuat tokoh Kilip lalai, Kilip yang merasa peka dengan lingkungan sekitarnya maka iapun waspada dan tidak ingin segera tidur. Makapada tahap ini yang disebut metafisik, ialah mengenai intelektual bahwa masyarakat yang mulai berpusat pada sebuah tantangan yang bersifat kritis, negatif, dan filosofis terhadap teologi tradisional atas nama pertimbangan akal.

c. Positif

Pada tahap positif masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip tentang ilmu pengetahuan. Dimana akal budi telah meninggalkan pencarian yang sia-sia terhadap pengertian-pengertian absolut. Berikut analisis pada tahap Positif:

*“Biasanya mereka berburu dan menangkap binatang di hutan, dalam perburuan mereka biasanya terdapat senjata dan trik menangkap binatang liar, seperti belantik dan jerat yang dipasang pada suatu jalur yang disebut otakng dalam bahasa Dayak Tunjung yang artinya merupakan sebuah jalan sempit yang dibuat menyerupai jalur lintasan binatang darat. Jalur ini diprediksi akurat akan dilewati binatang seperti kijang, pelanduk, payau, babi hutan, rusa dan binatang lainnya yang berkaki empat.”*

Kutipan tersebut menerangkan Aji dan Kilip membuat perangkap binatang liar seperti jerat dan belantik yang dipasang pada suatu jalur yang disebut otakng dalam bahasa Dayak Tunjung yang artinya sebuah jalan sempit yang diatur menyerupai jalur lintasan binatang darat. Biasanya satu otakng berisi ratusan jerat, lalu diantara jalur perangkap yang telah di pasang diprediksi akan menjerat binatang liar. Mengenai bentuk kreativitas masyarakat (Koentjaraningrat, 2011:80-81) mengatakan bahwa sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yang dimaksud dengan teknologi adalah

sejumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat, meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan mentah, proses pembentukan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan pakaian perumahan alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material. Demikian ini disebut teologis, yakni masyarakat telah dapat meringkas dan memperjelaskan sejumlah gejala modern demikian ini mensyaratkan perubahan fikiran emosional yang telah meninggalkan sifat-sifat absolut.

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai tiga tahap perkembangan masyarakat dalam dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* milik masyarakat Kutai Barat maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Bagian pertama ialah simpulan terhadap analisa yang dilakukan pada objek dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* dengan menggunakan teori struktur faktual. Adapun simpulannya sebagai berikut:

1. Alur dalam Dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* alur maju. Hal demikian berkaitan dengan sifat cerita rakyat yang sederhana dan umumnya cerita rakyat memiliki alur yang logis. Cerita rakyat memiliki alur yang sederhana sehingga dalam penceritannya mudah dipahami oleh semua kalangan.
2. Di dalam cerita dongeng ini hanya terdapat tiga tokoh, namun tokoh yang menonjol adalah tokoh Aji dan Kilip yang cukup layak untuk mengungkapkan cerminan masyarakat Suku Dayak Tunjung. Adapun ciri-ciri anggota masyarakat Suku Dayak Tunjung yang tergambarkan dalam cerita di atas, yakni berburu, pekerja keras, bertanggung jawab, sering berpergian ke dalam hutan dan bercocok tanam di ladang.
3. Latar cerita dalam dongeng *Aji dan Kilip bersaudara* tidak jelas digambarkan. Latar tempat yang ditampilkan hanya sesaat seperti “Aji dan Kilip berangkat ke hutan” atau “Aji dan Kilip pulang ke rumah” menjadi latar tujuan aksi. Namun latarsosial yang ditampilkan seperti kebiasaan berburu dan tinggal di dalam hutan, menjadi gambaran kebiasaan yang masih dilakukan.

Bagian kedua ialah simpulan analisis yang dilakukan pada objek dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* dengan menggunakan tiga tahap perkembangan masyarakat menurut Auguste Comte, sejak dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* diciptakan, masyarakat Dayak Tunjung telah berkembang karena mempunyai indikasi cara berfikir teologis, metafisik dan positif. Adapun kesimpulannya sebagai berikut :

- 1 Pada tahap teologis kronologi pemikiran masyarakat Dayak Tunjung menganggap kehadiran tokoh jahat bernama Wok Lemo Bawo yaitu sebagai makhluk gaib, serta meyakini munculnya padi, terong, dan tanaman palawija dari muntahan hantu Wok Lemo Bawo.
- 2 Pada tahap metafisik secara tidak sadar masyarakat mulai ingin mendapatkan semacam kebebasan dari magis dengan sebab-akibat yang terjadi, kritis dengan ketidakmustahilan. Di dalam cerita dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* terjadi kekhawatiran Kilip dengan apa yang telah menimpa Aji di dalam hutan. Kilip pada akhirnya berfikir akan cara agar dapat mengalahkan hantu Wok Lemo Bawo dengan menggunakan hasil getah pohon ipuh.
- 3 Tahap positif yang tergambarkan di cerita dalam dongeng *Aji dan Kilip Bersaudara* yaitu pada saat ingin menangkap binatang di hutan. Aji dan Kilip menggunakan perangkap seperti jerat dan belantik yang dipasang pada suatu jalur yang di sebut *otakng* dalam bahasa Dayak Tunjung yang artinya merupakan sebuah jalan sempit yang di buat menyerupai jalur lintasan binatang darat. Biasanya satu *otakng* berisi ratusan jerat, lalu diantara jalur perangkap yang telah di pasang diperidiksi akan menjerat binatang liar. Kejadian ini yang di sebut sebagai tahap positif, bahwa kini manusia kini cenderung membuang pencarian sebab-sebab absolut (Tuhan atau alam) dan sebagai gantinya memusatkan perhatian pada pengamatan dan nalar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- BPS Kabupaten Kutai Barat. 2019. *Kutai Barat Dalam Angka*. Kutai Barat: BPS Kabupaten Kutai Barat
- BPS Kabupaten Kutai Barat. 2018. *Statistik Daerah Kabupaten Kutai Barat*. Kutai Barat: BPS Kabupaten Kutai Barat.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Graffiti.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra (Sebuah Penjelajahan Awal)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Haryanto, sindung. 2016. *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hutomo, S.S. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*: Surabaya HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Juwaeni, Anang. 2016. "Perubahan Sosial Kehidupan Masyarakat Samin". Skripsi. Surabaya: Program Studi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel. <http://digilib.uninsby.ac.id> (diunduh pada 3 juli 2019).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak*. Gajah Mada University Press.
- Pribadi, Moh. 2017. "Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. <http://journal.uin-suka.ac.id> (diunduh pada 08 mei 2019)
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Pastra dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Scott, Jhon. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014 *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, Dwi, dan Andalas, Fajar, Eggy. 2017. *Sastra Lisan*. Malang: Madani.
- Syuhada, Akhmad Murtadlo, dan Alfian Rokhmansyah. 2018. "Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor" dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2, hal. 188-195. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/download/1093/991>